

ABSTRAK

PENGARUH SISTEM KEKERABATAN TERHADAP SIKAP NASIONALISME MASYARAKAT BATAK TOBA DI BANDAR LAMPUNG

Oleh

(Isabella, Dr. Irawan Suntoro, M.S, M. Mona Adha, S. Pd, M. Pd.)

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dan menguji pengaruh sistem kekerabatan terhadap sikap nasionalisme di Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Batak Toba yang ada di Bandar Lampung yang berjumlah 370 Kepala Keluarga. Sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah 10% dari jumlah populasi atau banyak 37 kepala keluarga. Untuk mengumpulkan data digunakan tehknik angket, yang ditunjang dengan wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sistem kekerabatan (X) terhadap sikap nasionalisme masyarakat Batak Toba (Y), semakin erat sistem kekerabatannya maka semakin tinggi pula sikap nasionalismenya. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang ditanamkan dalam sistem kekerabatan seperti sikap untuk bersatu dan rasa senasib sepenanggungan diaplikasikan masyarakat Batak Toba tidak hanya secara intern kelompok, tetapi juga secara ekstern guna mencapai kesatuan dan persatuan Bangsa Indonesia.

Kata Kunci : Sistem kekerabatan, Batak Toba, Sikap Nasionalisme

ABSTRACT

THE EFFECTS OF KINSHIP SYSTEM ON BATAK TOBA SOCIETY'S NASIONALISM IN BANDAR LAMPUNG

By

(Isabella, Dr. Irawan Suntoro, M. S, M. Mona Adha, S.Pd, M.Pd)

The purpose of this study is to explain and to examine the effect of the kinship system on nationalism in Bandar Lampung. The study method used is qualitative descriptive method. The population in this study is all Toba Batak society in Bandar Lampung which amounts to 370 householders. Samples taken for this study are 10% of the total population which amounts to 37 householders. Data collection was done using questionnaires, supported by interviews and documentation.

These results indicate that there is a positive and significant relationship between kinship systems (X) on the attitudes of nationalism Batak Toba (Y), the close kinship system, the higher the attitude of nationalism. This is because the values embedded in the kinship system such as attitudes to unite and taste the same boat applied Toba Batak society groups not only internally, but also externally in order to achieve the unity and integrity of the Indonesian nation.

Keywords: kinship systems, Batak Toba, Nationalism

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beragam suku bangsa yang terbentang dari sabang sampai merauke. Setiap suku bangsa memiliki suatu corak atau kekhasan yang membedakan antara suku yang satu dengan suku yang lainnya, hal ini terlihat dari berbagai bentuk kegiatan sehari-hari seperti upacara ritual, pakaian adat, bentuk rumah, kesenian, bahasa, tradisi, dan sistem kekerabatannya.

Salah satu dari suku bangsa yang terdapat di Indonesia adalah suku Batak yang berdomisili di Provinsi Sumatra Utara, namun dalam kenyataannya, orang Batak juga telah menyebar luas hingga ke pelosok negeri ini, dan bahkan sampai ke luar negeri.

Salah satu kekhasan dari Batak Toba dapat dilihat dari sistem kekerabatannya. Kekerabatan ini menyangkut hubungan hukum antar orang dalam pergaulan. Ada dua bentuk kekerabatan bagi suku Batak, yakni berdasarkan garis keturunan (genealogi) dan berdasarkan sosiologis, sementara kekerabatan teritorial tidak ada. Bentuk kekerabatan berdasarkan garis keturunan (genealogi) terlihat dari silsilah marga mulai dari Si Raja Batak, dimana semua suku bangsa Batak memiliki marga. Sedangkan kekerabatan berdasarkan sosiologis terjadi melalui perjanjian (padan antar marga tertentu) maupun karena perkawinan. Dalam tradisi Batak, yang menjadi kesatuan Adat adalah ikatan sedarah dalam marga.

Sistem kekerabatan inilah yang menyebabkan persatuan diantara orang Batak Toba yang satu dengan yang lainnya menjadi semakin erat. Di dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat batak akan membentuk suatu perkumpulan, yang disebut *punguan*, sebagai wadah untuk saling mengenal kerabat se-marga mereka, selain itu *punguan* juga berfungsi sebagai identitas atau akar budaya.

Dalam melakukan kerja sama misalnya, harus selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa, kepentingan dan keselamatan bangsanya berdasarkan prinsip kebersamaan yang menuntut setiap warga negara untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan; prinsip persatuan dan kesatuan dimana setiap warga negara harus mampu mengesampingkan kepentingan pribadi atau golongan yang dapat menimbulkan perpecahan dan anarkis (merusak) dengan mengedepankan sikap kesetiakawanan sosial, peduli terhadap sesama, solidaritas, dan berkeadilan sosial; prinsip demokratis, yang memandang bahwa setiap warga negara mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama.

Karena hakikat semangat kebangsaan adalah adanya tekad untuk hidup bersama yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara yang tumbuh dan berkembang dari bawah untuk bersedia hidup sebagai bangsa yang bebas,

merdeka, berkedaulat, adil, dan makmur, maka sistem kekerabatan suatu bangsa harus menunjang tumbuhnya sikap nasionalisme orang-orang ataupun kelompok-kelompok dalam masyarakat bangsa.

Ikatan yang kuat dalam sistem kekerabatan kadangkala berpengaruh pada sikap inklusif dari kelompok suku, begitu pula dengan sistem kekerabatan Batak Toba. Bagi masyarakat Batak Toba ikatan yang kuat ini dapat membawa dampak positif bagi kelompoknya, contohnya bila ada anggota perkumpulan marga tertentu yang mengalami musibah, maka anggota kelompok yang lainnya akan bergotong royong untuk membantu anggota yang terkena musibah tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mencoba menuangkannya dalam sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh sistem kekerabatan terhadap sikap nasionalisme masyarakat Batak Toba di Bandar Lampung tahun 2013”.

TUNJAUAN PUSTAKA

Deskripsi Teori

Menurut Chony dalam Ali Imron (2005:27) “Sistem kekerabatan dijelaskan bukan hanya saja karena adanya ikatan perkawinan atau karena adanya hubungan keluarga, tetapi karena adanya hubungan darah”. Selain itu Chony juga mengungkapkan bahwa kunci pokok sistem perkawinan adalah kelompok keturunan atau *linege* dan garis keturunan atau *descent*. Anggota kelompok keturunan saling berkaitan karena mempunyai nenek moyang yang sama. Kelompok keturunan ini dapat bersifat patrilineal atau matrilineal.

Menurut Keesing dalam Ali Imron (2005:27) “Sistem kekerabatan adalah hubungan berdasarkan pada model hubungan yang dipandang ada antara seorang ayah dengan anak serta antara seorang ibu dengan anak”.

Kelompok kekerabatan menurut Ihroni (2006:159) “adalah yang meliputi orang-orang yang mempunyai kakek bersama, atau yang percaya bahwa mereka adalah keturunan dari seorang kakek bersama menurut perhitungan garis patrilineal (kebapaan)”. Selain itu Ihroni juga berpendapat bahwa suatu kelompok adalah kesatuan individu yang diikat oleh sekurang-kurangnya 6 unsur, yaitu:

- 1) Sistem norma-norma yang mengatur tingkah laku warga kelompok,
- 2) Rasa kepribadian kelompok yang disadari semua warganya,
- 3) Interaksi yang intensif antar warga kelompok,
- 4) Sistem hak dan kewajiban yang mengatur interaksi antarwarga kelompok
- 5) Pemimpin yang mengatur kegiatan-kegiatan kelompok, dan
- 6) Sistem hak dan kewajiban terhadap harta produktif, harta konsumtif, atau harta pusaka tertentu.

J. C. Vergouwen (1986:121) terjemahan T.O. Ihromi menjelaskan bahwa : “Masyarakat adat Batak Toba merupakan sekelompok orang yang terdiri dari marga-marga sebagai suatu unit, para anggotanya satu, senasib sepenanggungan, berasal dari kampung leluhur yang sama, bersifat kesilsilahan atau kewilayahan dan menyandang nilai hukum.”

Sianipar (1991:461) juga menyatakan bahwa “Masyarakat Batak adalah masyarakat marga, sehingga dalam kegiatannya tidak dapat meninggalkan keterlibatan marga”. Dalam masyarakat Batak menggunakan norma dan adat istiadat orang Batak. Setiap orang Batak dilarang melawan arus dan harus melaksanakan sistem demokrasi dalam pengambilan keputusan.

Menurut Thurstone dalam Bimo Walgito (2003:109) “sikap adalah suatu tingkat efeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Efeksi yang positif yaitu efeksi senang, sedangkan efeksi yang negatif adalah efeksi yang tidak menyenangkan.”

Menurut Saifuddin Azwar (2012:30) “Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh faktor emosional.”

1. Pengalaman pribadi.

Pengalaman pribadi yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah-satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Middlebrook dalam Azwar (2012:31) mengatakan “bahwa tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut”.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain disekitar kita merupakan salah-satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.

3. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan pribadi seseorang. Kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu dalam suatu masyarakat. Kebudayaan lah yang menanamkan garis pengarah sikap individu terhadap berbagai masalah.

4. Media massa

Berbagai bentuk media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media massa memberikan pesan-pesan yang sugestif yang mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan pengetahuan baru bagi

terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan-pesan sugestif akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama
Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.
6. Pengaruh faktor emosional
Suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Nasionalisme merupakan perpaduan dari rasa kebangsaan dan pemahaman kebangsaan. Dengan semangat kebangsaan yang tinggi, kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan dan kesatuan bangsa akan dapat dihindarkan. Dari semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban, dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme.

Menurut Hans Kohn dalam Redja Mudyahardjo (2010:191)

Nasionalisme yaitu suatu paham yang memberi ilham kepada sebagian terbesar penduduk dan mewajibkan dirinya untuk mengilhami anggota-anggotanya. Nasionalisme menyatakan bahwa negara-kebangsaan adalah cita dan satu-satunya bentuk sah organisasi politik dan bahwa bangsa adalah sumber dari tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi.

Pada dasarnya nasionalisme yang muncul di banyak negara memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Menjamin kemauan dan kekuatan mempertahankan masyarakat nasional melawan musuh dari luar sehingga melahirkan semangat rela berkorban.
- 2) Menghilangkan Ekstremisme (tuntutan yang berlebihan) dari warga negara (individu dan kelompok).

Dalam melakukan kerja sama kita harus selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa, kepentingan dan keselamatan bangsanya. Oleh sebab itu, nasionalisme dalam arti luas mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Prinsip perdamaian

Nilai kebersamaan menuntut setiap warga negara untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.

2) Prinsip persatuan dan kesatuan

Setiap warga negara harus mampu mengesampingkan kepentingan pribadi atau golongan yang dapat menimbulkan perpecahan dan anarkis (merusak). Untuk menegakkan prinsip persatuan dan kesatuan setiap warga negara harus mampu mengedepankan sikap: kesetiakawanan sosial, peduli terhadap sesama, solidaritas, dan bekeadilan sosial.

3) Prinsip demokrasi/demokratis

Prinsip demokrasi/demokratis memandang bahwa setiap warga negara mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama. Karena hakikat semangat kebangsaan adalah adanya tekad untuk hidup bersama yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara yang tumbuh dan berkembang dari bawah untuk bersedia hidup sebagai bangsa yang bebas, merdeka, bekedaulat, adil, dan makmur.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh sistem kekerabatan terhadap sikap nasionalisme masyarakat Batak Toba di Bandar Lampung tahun 2013.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penulis ingin menggambarkan keadaan yang terjadi pada masyarakat saat ini sesuai dengan fakta yang ada. Oleh karena itu peneliti ingin menggambarkan Pengaruh sistem kekerabatan terhadap sikap nasionalisme masyarakat Batak Toba di Bandar Lampung Tahun 2013.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah perkumpulan masyarakat Batak Toba yang ada di Bandar Lampung yang berjumlah 22 perkumpulan atau berjumlah 370 Kepala Keluarga.

Sampel peneliti menggunakan tehnik arearandom sampling yaitu dengan mengambil 10% dari jumlah populasi. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini adalah : 37 Kepala Keluarga Batak Toba di Bandar Lampung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penyajian data berdasarkan analisis data hasil angket :

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Tentang Sistem Keekerabatan Masyarakat Batak Toba

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentasi	Kategori
1	15 – 17	15	41%	Kurang Baik
2	18 – 20	15	41%	Cukup Baik
3	21 – 23	7	18%	Baik
Jumlah		37	100%	

Sumber : Data analisis sebar angket

Tabel 21. Distribusi Frekuensi Sikap Nasionalisme Masyarakat Batak Toba

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentasi	Kategori
1	15 – 17	15	41%	Kurang Baik
2	18 – 20	15	41%	Cukup Baik
3	21 – 23	7	18%	Baik
Jumlah		37	100%	

Sumber : Data analisis sebar angket

Dari data analisis hasil sebar angket yang dapat dilakukan pengujian apakah terdapat pengaruh antara sistem kekerabatan (X) terhadap sikap nasionalisme masyarakat Batak Toba (Y). Dari hasil perhitungan diperoleh data χ^2 hitung = 10,5732 kemudian dikonsultasikan dengan Chi Kuadrat pada taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan = 4 maka diperoleh χ^2 tabel = 9,49. Dengan demikian χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel (χ^2 hitung \geq χ^2 tabel), yaitu (10,7532 \geq 9,49). Setelah χ^2 diketahui maka dilakukan pengujian keceratan pengaruh dengan kontingensi $C = 0,472$ dan $C_{maks} = 0,81$, selanjutnya diklasifikasi menjadi 3 kategori sehingga diperoleh interval sebesar 0,583 dengan kategori sedang.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil sebaran angket kepada 37 responden yang berisikan 20 soal pertanyaan tentang Pengaruh Sistem Kekerabatan Terhadap Sikap Nasionalisme di Bandar Lampung, diperoleh data sebagai berikut :

1. Pengaruh Sistem Kekerabatan Terhadap Sikap Nasionalisme

a. Indikator Kepentingan Adat

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Batak Toba di Bandar Lampung memiliki kepentingan adat yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari masih banyaknya masyarakat Batak Toba yang mengikuti acara-acara adat, baik upacara adat, perkumpulan marga maupun kegiatan adat yang dilaksanakan oleh perkumpulan marga. Masyarakat Batak Toba di Bandar Lampung telah menyadari bahwa kebudayaan Batak Toba merupakan identitas diri mereka yang harus terus dilaksanakan sehingga akar budaya dan kekerabatan dalam diri mereka akan terus terjalin dengan baik. Dengan terus mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan adat istiadat berarti masyarakat Batak Toba telah turut menjaga kekayaan dan kelestarian budaya bangsa.

b. Indikator Tata Pergaulan

Dalam masyarakat Batak Toba tata pergaulan yang terjalin sudah cukup baik. Mereka telah mengetahui tugas dan fungsinya di dalam adat berdasarkan *Dalihan Na Tolu*. Dengan demikian hubungan antara individu yang satu dengan yang lainnya sudah terjalin cukup baik dan harmonis. Mereka saling bekerjasama dan tolong menolong semampu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan sikap nasionalisme masyarakat Batak Toba yang cukup baik dalam hal senasib sepenanggungan.

c. Indikator Sistem Kekeluargaan

Berdasarkan hasil pengolahan data penyebaran angket diketahui bahwa masyarakat Batak Toba di Bandar Lampung memiliki sistem kekeluargaan yang cukup erat. Hal ini disebabkan masyarakat Batak Toba menyadari bahwa mereka semua bersaudara karena berasal satu nenek moyang yang sama. Mereka senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan sebagai suku bangsa Batak Toba yang terdapat di Negara Indonesia. Dengan demikian rasa persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa pun akan terjalin di dalam masyarakat Batak Toba.

2. Sikap Nasionalisme Masyarakat Batak Toba

a. Hasrat Kesatuan

Dalam suatu bangsa yang terdiri dari banyak suku bangsa, hasrat kesatuan sangat diperlukan guna menjaga keutuhan suatu bangsa. Pada

masyarakat Batak Toba, hasrat kesatuan yang mereka miliki telah cukup tinggi. Selain persatuan diantara masyarakat Batak Toba yang sangat erat, rasa persatuan sebagai suatu bangsa masyarakat Batak Toba juga sudah cukup baik, hal ini terlihat dari keinginan mereka untuk hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar di tempat perantauan mereka, tanpa membentuk suatu perkampungan khusus masyarakat Batak Toba. Selain itu mereka juga berusaha untuk menempatkan kepentingan Bangsa diatas kepentingan individu dan kelompok, sehingga terjalin kesatuan Bangsa Indonesia.

b. Hasrat Kehormatan Bangsa

Menjaga kehormatan bangsa dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan menjaga keamanan bangsa, meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergaul dengan siapa saja tanpa memandang ras dan golongan tertentu dan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku. Melalui sistem kekerabatan Batak Toba, masyarakat Batak Toba turut ambil bagian dalam menjaga kehormatan bangsa dengan melakukan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan keamanan bangsa dan meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melakukan acara keagamaan dan mendekati diri kepada Tuhan. Mereka juga selalu menjunjung Pancasila dalam berbagai acara kekerabatan dengan tidak menyimpang dari sila-sila Pancasila. Dari hasil penyebaran angket dapat dilihat hasrat kehormatan bangsa masyarakat Batak Toba yang ada di Bandar Lampung tergolong cukup baik.

c. Hasrat Senasib Sepenanggungan

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang telah dilakukan, hasrat senasib sepenanggungan masyarakat Batak Toba di Bandar Lampung tergolong cukup baik cenderung tinggi. Dalam sistem kekerabatan Batak Toba rasa senasib sepenanggungan antar anggota kelompoknya sangat lah kuat, hal ini disebabkan karena mereka menyadari bahwa mereka merupakan satu kesatuan yang berasal dari satu keturunan yang sama. Di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pun rasa senasib sepenanggungan ini masih sangat melekat dalam diri masyarakat Batak Toba. Sebagai satu bangsa, Bangsa Indonesia, mereka selalu berupaya untuk membantu masyarakat dari berbagai suku bangsa yang berada dalam kesusahan, contohnya bila ada anggota masyarakat yang mengalami kemalangan mereka turut memberikan dukungan moril maupun materil kepada keluarga yang mengalami kemalangan tersebut guna mengurangi kesedihannya.

d. Hasrat Bela Negara

Membela negara merupakan kewajiban dari seluruh rakyat Indonesia, termasuk masyarakat Batak Toba. Pada masa lampau bela negara dilakukan dengan merebut kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajah. Setelah merdeka bela negara dapat dilakukan dengan menjaga ketertiban masyarakat, seperti menghindari konflik, menjaga keamanan

negara, dan mematuhi peraturan perundang-undangan. Masyarakat Batak Toba dalam sistem kekerabatannya telah melakukan usaha-usaha untuk menjaga kehormatan bangsa dengan hidup berdampingan dengan masyarakat, menjaga keamanan negara serta menghindari konflik, dan setiap kegiatan yang dilakukan dalam sistem kekerabatan Batak Toba tidak pernah bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Dari data hasil penyebaran angket dapat dilihat hasrat kehormatan bangsa masyarakat Batak Toba tergolong tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah penulis uraikan mengenai pengaruh sistem kekerabatan terhadap sikap nasionalisme masyarakat Batak Toba di Bandar Lampung, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh yang positif dan sedang antara sistem kekerabatan terhadap sikap nasionalisme masyarakat Batak Toba di Bandar Lampung, ini berarti semakin eratnya sistem kekerabatannya semakin tinggi sikap nasionalisme masyarakat Batak Toba, semakin kurangnya sistem kekerabatan maka semakin rendah pula sikap nasionalisme masyarakat Batak Toba. Karena didalam sistem kekerabatan Batak Toba juga terdapat unsur-unsur yang terkandung dalam sikap nasionalisme, seperti hasrat kesatuan dan hasrat senasib sepenanggungan. Hal ini lah yang menyebabkan adanya pengaruh sistem kekerabatan terhadap sikap nasionalisme pada masyarakat Batak Toba.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai pengaruh sikap nasionalisme masyarakat Batak Toba di Bandar Lampung, maka penelitian ini mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada paguyuban Kerukunan Masyarakat Batak (Kerabat) diharapkan dapat meningkatkan hubungan kekeluargaan antara sesama masyarakat Batak Toba khususnya dan warga masyarakat dari semua suku bangsa Indonesia untuk bersama-sama membina dan memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dengan menghargai latar belakang suku, ras dan agama yang dianut tanpa melanggar hukum yang berlaku.
2. Kepada dewan pemuka adat diharapkan untuk lebih banyak memberikan pengarahan kepada masyarakat Batak Toba sikap kecintaan terhadap Tanah Air dengan memasukkan unsur-unsur nasionalisme dalam berbagai kegiatan adat yang dilaksanakan.
3. Kepada masyarakat Batak Toba di Bandar Lampung diharapkan lebih mengedepankan kepentingan bangsa diatas kepentingan kelompok dan golongan, serta menjaga persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia.